

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan perusahaan. Keputusan investasi merupakan keputusan mengenai penanaman modal dimasa sekarang untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Keputusan investasi yang dibuat perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan menghasilkan kas yang dapat memenuhi kebutuhan jangka panjang maupun jangka pendek atau yang disebut likuiditas perusahaan. Perusahaan harus menjaga likuiditas agar tidak terganggu, sehingga tidak mengganggu kelancaran aktivitas perusahaan untuk melakukan investasi dan tidak kehilangan kepercayaan diri dari pihak luar (Hidayat, 2010 dalam Faridah dan Kurnia, 2016).

Keputusan investasi adalah penanaman modal dengan harapan akan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang (Jogiyanto,2010 dalam Hemastuti dan Hermanto,2014). Menurut signaling theory, pengeluaran investasi memberikan sinyal positif mengenai pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan harga saham yang digunakan sebagai indikator nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006 dalam Hemastuti dan Hermanto, 2014).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keputusan investasi merupakan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan yang akan menentukan keuntungan yang diperoleh dari kinerja perusahaan di masa mendatang. Keputusan investasi yang tinggi akan memberikan pandangan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan menunjukkan pertumbuhan per-

usaha. Apabila perusahaan mampu memaksimalkan kemampuan melalui investasi dan menghasilkan laba sesuai dengan jumlah dana yang ada, maka dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Keputusan investasi dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh keuntungan yang tinggi dengan risiko tertentu. Dari keuntungan yang tinggi serta dengan risiko yang dapat dikelola dengan baik, diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan, yang berarti juga meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Pada umumnya investasi merupakan suatu kegiatan menempatkan sejumlah dana selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan peningkatan nilai investasi di masa yang akan datang. Jadi, keputusan investasi dapat diukur dengan PER (*Price Earning Ratio*), dimana PER menunjukkan perbandingan antara closing price dengan laba per lembar saham (Hemastuti dan Hermanto, 2014).

2. Kebijakan Hutang

Hutang adalah kewajiban (*liabilities*). *Liabilities* atau hutang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya. Kewajiban adalah mewajibkan bagi perusahaan melaksanakan kewajiban tersebut, dan jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan secara tepat waktu akan memungkinkan bagi suatu perusahaan menerima sanksi dan akibat. Sanksi dan akibat yang diperoleh tersebut berbentuk pemindahan kepemilikan aset pada suatu saat (Fahmi, 2014:153).

Menurut Fahmi (2014:154), setiap keputusan yang menyangkut dengan pengambilan dan penambahan hutang harus dilihat dari 2 (dua) perspektif, yaitu :

a. Perspektif Manajemen Perusahaan

Dari sudut manajemen perusahaan hutang dilihat sebagai sumber dana alternatif yang mampu memberikan solusi bersifat konstruktif, baik secara jangka pendek dan jangka panjang. Karena harus diingat manajemen perusahaan adalah mereka yang harus memiliki sifat dinamis, kreatif, dan inovatif dalam bekerja termasuk mampu memberikan kenaikan perolehan keuntungan setiap waktunya, dan memang salah satu tugas utama manajemen perusahaan adalah mampu memberikan kemakmuran maksimal kepada para pemegang saham.

b. Perspektif Para Pemegang Saham

Dari sudut pandang pemegang saham, utang adalah sumber pendanaan eksternal yang lebih disukai karena dua alasan, yaitu :

- 1.) Bunga atas sebagian besar utang jumlahnya tetap, dan jika bunga lebih kecil daripada pengembalian atas aset operasi bersih, selisih pengembalian tersebut akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas.
- 2.) Bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak sedangkan dividen tidak.

Kebijakan hutang adalah kebijakan yang dilakukan perusahaan untuk menandai operasinya dengan menggunakan hutang keuangan atau yang biasa disebut *financial leverage*. Kebijakan hutang termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Sebagian perusahaan menganggap bahwa penggunaan hutang dirasa lebih aman daripada menerbitkan saham baru. Dengan demikian, semakin tinggi kebijakan hutang yang dilakukan, maka semakin tinggi nilai perusahaan (Lestari et al dalam Hemastuti dan Hermanto,2014).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan hutang adalah salah satu keputusan pendanaan yang berasal dari eksternal. Kebijakan hutang ini dilakukan untuk menambah dana perusahaan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Hutang mempunyai pengaruh penting bagi perusahaan karena selain sebagai sumber pendanaan, hutang juga dapat digunakan untuk sumber dana maupun modal yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup maupun kesempatan berkembang perusahaan.

Hutang merupakan salah satu sumber pembiayaan yang digunakan untuk membiayai kebutuhan operasi perusahaan. Tingkat penggunaan hutang dari suatu perusahaan dapat ditunjukkan oleh salah satunya menggunakan rasio hutang terhadap ekuitas. Jadi, kebijakan hutang dapat diukur dengan menggunakan rasio *Debt To Equity Ratio* (DER). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas (Fatihudin, 2015:101).

3. Ukuran Perusahaan

Menurut Analisa (2011) dalam Dewi dan Wirajaya (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda

terhadap nilai perusahaan suatu perusahaan. Dalam ukuran perusahaan dilihat dari total assets yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total *asset* yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam menggunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya. Jumlah aset yang dimiliki akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Besarnya aset yang digunakan perusahaan merupakan salah satu ukuran besar kecilnya perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, semakin dikenal masyarakat yang berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan kemampuan meningkatkan penjualan dan *earning* dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan (Marlina, 2013).

Berdasarkan pengertian-pengertian ukuran perusahaan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran aset perusahaan semakin besar nilai saham perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan mempertahankan keuntungan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mencerminkan pendapatan yang meningkat, sehingga diharapkan pembayaran dividen akan meningkat. Pembayaran dividen merupakan salah satu harapan dari para investor. Untuk dapat mencapai pertumbuhan penjualan tentunya diperlukan aset yang juga jumlahnya meningkat. Jadi, ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aktiva atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritme (Dewi dan Wirajaya, 2013).

4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yaitu sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham dan Houston, 2004:294).

Brealey dalam Yunitasari dan Priyadi, (2014), menyatakan bahwa nilai perusahaan mengikhtikarkan penilaian kolektif investor tentang seberapa baikkah keadaan suatu perusahaan, baik kinerja saat ini maupun proyeksi masa depannya. Nilai perusahaan akan tercermin melalui harga saham perusahaan. Jika harga saham mengalami peningkatan maka nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan begitu juga sebaliknya.

Hemastuti dan Hermanto (2014), menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Berdasarkan pengertian-pengertian nilai perusahaan diatas, dapat disimpulkan bahwa Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen aset.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Jadi, Nilai perusahaan dalam penelitian dapat diukur dengan *Price To Book Value* (PBV), merupakan rasio antara harga saham terhadap nilai bukunya. PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.

Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan (Hemastuti dan Hermatno, 2014).

5. Bursa Efek Indonesia

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, Bursa efek atau bursa saham adalah sebuah pasar yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan efek perusahaan yang sudah terdaftar di bursa itu. Bursa efek tersebut, bersama-sama dengan pasar uang merupakan sumber utama permodalan eksternal bagi perusahaan dan pemerintah. Biasanya terdapat suatu lokasi pusat, setidaknya untuk catatan, namun perdagangan kini semakin sedikit dikaitkan dengan tempat seperti itu, karena bursa saham modern kini adalah jaringan elektronik, yang memberikan keuntungan dari segi kecepatan dan biaya transaksi. Karena pihak-pihak yang bertransaksi tidak perlu saling tahu lawan transaksinya, perdagangan dalam bursa hanya dapat dilakukan oleh seorang anggota, sang pialang saham. Permintaan dan penawaran dalam pasar-pasar saham didukung faktor-faktor yang, seperti halnya dalam setiap pasar bebas, memengaruhi harga saham.

Menurut Wikipedia Indonesia, Sebuah bursa saham sering kali menjadi komponen terpenting dari sebuah pasar saham. Tidak ada keharusan untuk menerbitkan saham melalui bursa saham itu sendiri dan saham juga tidak mesti diperdagangkan di bursa tersebut: hal semacam ini dinamakan "*off exchange*". Untuk saham yang sudah terdaftar perdagangannya harus dilaporkan ke bursa yang bersangkutan. Penawaran pertama dari saham kepada investor dinamakan pasar perdana atau pasar primer dan perdagangan selanjutnya disebut pasar kedua (sekunder).

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC (www.idx.co.id).

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya (www.idx.co.id).

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah (www.idx.co.id).

6. Laporan Keuangan

a. Definisi laporan keuangan

Menurut Fahmi (2015:02), Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Farid dan Siswanto dalam Fahmi (2015:02), mengatakan laporan keuangan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Sedangkan menurut Munawir dalam Fahmi (2015:02), mengatakan laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian laporan keuangan diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan dan perhitungan yang berisi ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan selama periode tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan/organisasi tersebut.

b. Laporan Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Perusahaan

Fahmi (2015:03), Pada setiap perusahaan bagian keuangan memegang peranan penting dalam menentukan arah perencanaan perusahaan. Seperti dikatakan Napa J. Awat bahwa berfungsinya bagian keuangan merupakan prasyarat bagi kelancaran pelaksanaan kegiatan pada bagian-bagian lainnya. Dengan berfungsinya secara baik bagian keuangan membuat kinerja keuangan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan akan tersaji dengan baik.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa manajemen menyajikan laporan keuangan dan pihak luar perusahaan memanfaatkan informasi tersebut untuk membantu membuat keputusan. Bahwa seorang investor yang ingin membeli atau menjual saham bisa terbantu dengan memahami dan menganalisis laporan keuangan hingga selanjutnya bisa menilai perusahaan mana yang mempunyai prospek yang menguntungkan di masa depan. (Fahmi, 2015:03).

Menurut Fahmi (2015:03), sebuah laporan keuangan pada umumnya terdiri dari :

- 1) Neraca
- 2) Laporan laba rugi
- 3) Laporan perubahan modal
- 4) Laporan arus kas
- 5) Catatan atas laporan keuangan

Sedangkan menurut Fraser dan Ormiston dalam Fahmi (2015:03), mengatakan laporan keuangan tahunan *corporate* terdiri dari empat laporan keuangan pokok, yaitu:

- 1) Neraca menunjukkan posisi keuangan aktiva, utang, dan ekuitas pemegang saham, suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.
- 2) Laporan laba/rugi menyajikan hasil usaha pendapatan, beban, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi per saham untuk periode akuntansi tertentu.
- 3) Laporan ekuitas pemegang saham merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca.
- 4) Laporan arus kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama suatu periode akuntansi.

c. Kegunaan Laporan Keuangan

Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Bahwa laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. (Fahmi, 2015:04).

d. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2015:05), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angkat-angka dalam saham moneter.

Sedangkan menurut Yustina dan Titik dalam Fahmi (2015:06), mengatakan bahwa laporan keuangan ditujukan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas suber daya yang dipercayakan kepada pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainyanserta merupakan laporan akuntansi utama yang mengomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan peramalan untuk masa yang akan datang.

Dalam laporan keuangan dibuat dan disusu oleh akuntan. Para akuntan memahami dengan benar bahwa laporan keuanga yang dibuat tersebut akan menjadi informasi keuangan bagi banyak pihak. Oleh karena itu, akuntan harus memahami dengan benar tujuan suatu pelaporan keuangan (Fahmi, 2015:06).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang menguji tentang nilai perusahaan yang dihubungkan dengan berbagai variabel independen. Penelitian yang dilakukan Hemastuti dan Hermanto (2014) meneliti tentang pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Keputusan Investasi, dan Kepemilikan Insider terhadap Nilai Perusahaan. penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel profitabilitas, kebijakan dividen, kebijakan hutang, keputusan investasi dan kepemilikan insider terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan periode tahun 2009-2012 yang terdaftar di bursa efek indonesia. Hasil penelitian ini didapat bahwa 2 variabel berpengaruh

positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang meliputi profitabilitas dan kebijakan dividen. Sedangkan 3 variabel tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang meliputi keputusan investasi, kebijakan hutang, dan kepemilikan insider.

Yuniati, Raharjo, dan Oemar (2016) meneliti tentang pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, dan struktur kepemilikan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, yaitu berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Faridah dan Kurnia (2016) meneliti tentang pengaruh Keputusan Investasi, Pendanaan, Kebijakan Dividen, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keputusan investasi, pendanaan, kebijakan dividen, dan tingkat suku bunga terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan menunjukkan hubungan searah, berbeda dengan keputusan pendanaan dan kebijakan deviden berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan namun koefisien negatif menunjukkan hubungan tidak searah, sedangkan tingkat suku bunga tidak

berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan namun koefisien negatif menunjukkan hubungan tidak searah.

Marlina (2013) meneliti tentang pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Size* Terhadap *Price To Book Value*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Size* Terhadap *Price To Book Value* secara parsial dan simultan. Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa *Size*, *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price To Book Value* (PBV), sedangkan *Earning Per Share* (EPS), berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Price To Book Value*. Secara simultan *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Size* berpengaruh signifikan terhadap *Price To Book Value* (PBV).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Yunitasari dan Priyadi (2014), meneliti tentang pengaruh keputusan investasi, pendanaan, kebijakan dividen dan tingkat suku bunga terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi, pendanaan, kebijakan dividen dan tingkat suku bunga terhadap nilai perusahaan. pada perusahaan *property dan real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen berpengaruh negatif menunjukkan

hubungan tidak searah, dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Nurhayati (2013) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen dan nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen dan nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Frederik et al (2015) meneliti tentang analisis profitabilitas, kebijakan hutang dan *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh analisis profitabilitas, kebijakan hutang dan *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *retail trade* yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, kebijakan hutang dan *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial profitabilitas dan kebijakan hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara *price earning ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Persamaan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu penelitian yang dilakukan Hemastuti dan Hermanto (2014), Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada

variabel independen yaitu keputusan investasi, kebijakan hutang dan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Teknik pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda. Metode yang digunakan adalah purposive sampling. Data keuangan diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (IDX). Sedangkan perbedaannya terletak pada perusahaan yaitu perusahaan pertambangan periode 2009-2012 sedangkan penelitian sekarang yaitu perusahaan sektor telekomunikasi periode 2008-2015. Perbedaan lain juga terletak pada variabel independen yaitu profitabilitas, kebijakan dividen dan kepemilikan insider.

Persamaan dalam penelitian Yuniati, Raharjo, dan Oemar (2016) dengan penelitian sekarang terletak pada variabel independen yaitu kebijakan hutang dan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Teknik pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda. Metode yang digunakan adalah purposive sampling. Data keuangan diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (IDX). Sedangkan perbedaannya terletak pada perusahaan yaitu perusahaan manufaktur periode 2009-2014, sedangkan penelitian sekarang yaitu perusahaan sektor telekomunikasi periode 2008-2015. Perbedaan lain juga terletak pada variabel independen yaitu kebijakan dividen, profitabilitas dan kepemilikan insider.

Persamaan dalam penelitian Faridah dan Kurnia (2016) dengan penelitian sekarang terletak pada variabel independen yaitu keputusan investasi dan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Teknik pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda. Metode yang digunakan adalah purposive

sampling. Data keuangan diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (IDX). Sedangkan perbedaannya terletak pada perusahaan yaitu perusahaan manufaktur periode 2012-2014 sedangkan penelitian sekarang yaitu perusahaan sektor telekomunikasi periode 2008-2015. Perbedaan lain juga terletak pada variabel independen yaitu keputusan investasi, tingkat suku bunga dan pendanaan

Persamaan dalam penelitian Marlina (2013) dengan penelitian sekarang terletak pada variabel independen yaitu kebijakan hutang (*DER*), ukuran perusahaan (*Size*) dan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Teknik pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda. Metode yang digunakan adalah purposive sampling. Sedangkan perbedaannya terletak pada perusahaan yaitu perusahaan makanan dan minuman periode 2006-2010 sedangkan penelitian sekarang yaitu perusahaan sektor telekomunikasi periode 2008-2015. Perbedaan lain juga terletak pada variabel independen yaitu profitabilitas (*ROE*).

Persamaan dalam Yunitasari dan Priyadi (2014) dengan penelitian sekarang terletak pada variabel independen yaitu keputusan investasi sedangkan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Teknik pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda. Metode yang digunakan adalah purposive sampling. Sedangkan perbedaannya terletak pada perusahaan yaitu perusahaan real estate yang terdaftar di BEI periode 2009-2012 sedangkan penelitian sekarang yaitu perusahaan sektor telekomunikasi periode 2008-2015.

Perbedaan lain juga terletak pada variabel independen yaitu pendanaan, kebijakan dividen dan tingkat suku bunga.

Persamaan dalam Nurhayati (2013) dengan penelitian sekarang terletak pada variabel independen yaitu ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Teknik pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda. Metode yang digunakan adalah purposive sampling. Sedangkan perbedaannya terletak pada perusahaan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2010 sedangkan penelitian sekarang yaitu perusahaan sektor telekomunikasi periode 2008-2015. Perbedaan lain juga terletak pada variabel independen yaitu profitabilitas dan likuiditas.

Persamaan dalam Frederik et al (2015) dengan penelitian sekarang terletak pada variabel independen yaitu kebijakan hutang dan variabel dependen nilai perusahaan. analisis profitabilitas, kebijakan hutang dan *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan. Teknik pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda. Metode yang digunakan adalah purposive sampling. Sedangkan perbedaannya terletak pada perusahaan yaitu perusahaan *retail trade* yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian sekarang yaitu perusahaan sektor telekomunikasi periode 2008-2015. Perbedaan lain juga terletak pada variabel independen yaitu profitabilitas dan *per earning ratio*.

C. Kerangka Konseptual

Perusahaan sektor telekomunikasi merupakan perusahaan yang bekerja dibidang pelayanan jasa. Peneliti tertarik untuk meneliti perusahaan sektor

telekomunikasi karena pada tahun ini jasa telekomunikasi sangat diminati dan penggunaannya semakin meningkat. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu dibutuhkan laporan keuangan pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2015 sebanyak 5 perusahaan yang terdiri dari PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. XL Axiata Tbk, PT. Bakrie Telecom Tbk, dan PT. Smartfren Telecom Tbk.

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Pada penelitian ini dibutuhkan laporan keuangan karena untuk mengetahui nilai keputusan investasi (PER), kebijakan hutang (DER), dan ukuran perusahaan (*Size*) pada perusahaan sektor telekomunikasi.

Keputusan investasi, kebijakan hutang, dan ukuran perusahaan dilihat dari laba/aset perusahaan karena investor sebelum melakukan investasi melihat apakah laba/aset perusahaan dalam keadaan stabil atau sehat. Jika laba/aset perusahaan dalam keadaan stabil atau sehat, investor menganggap perusahaan memiliki prospek yang baik sehingga investor bersedia berinvestasi di perusahaan tersebut.

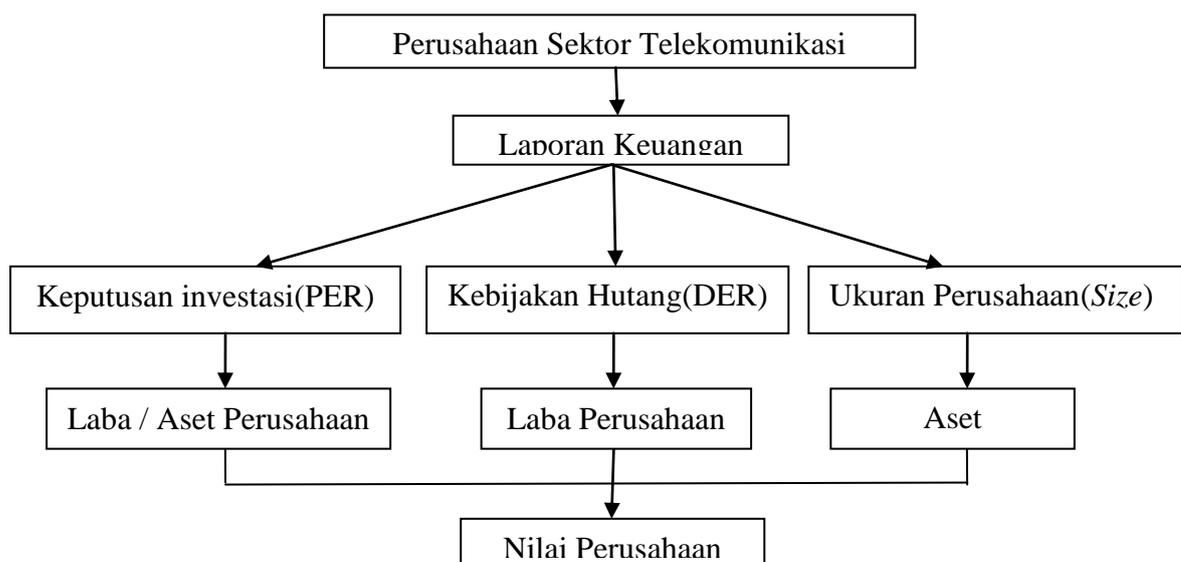
Apabila perusahaan mampu memaksimalkan kemampuannya melalui investasi-investasi dalam menghasilkan laba/aset sesuai dengan jumlah dana yang terikat, maka dapat meningkatkan nilai perusahaan karena semakin tinggi nilai harga saham perusahaan maka akan membuat nilai perusahaan dihadapan

para investor akan memberikan pandangan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan.

Semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi nilai perusahaan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana perusahaan memanfaatkan hutang tersebut untuk mengoptimalkan laba perusahaannya. Selain itu dengan adanya hutang, akan menimbulkan keuntungan dari pengurangan pajak karena adanya bunga yang dibayarkan akibat penggunaan hutang tersebut mengurangi penghasilan yang terkena pajak.

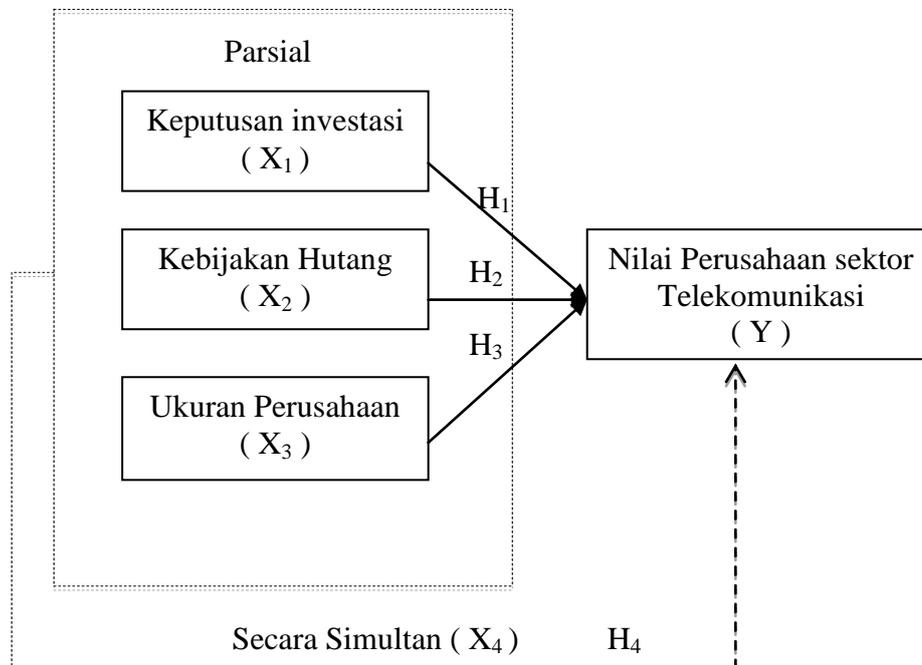
Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Ukuran perusahaan menggambarkan kemampuan meningkatkan penjualan dan earning dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi, semakin tinggi ukuran perusahaan suatu perusahaan maka nilai perusahaan akan semakin meningkat.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, dapat digambarkan kerangka konseptual / berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian
Sumber: diolah peneliti 2017

D. Model Analisis



Gambar 2.2 Model Analisis
Sumber:diolah peneliti 2017

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual dan model analisis yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

H₁ : Diduga terdapat pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan.

H₂ : Diduga terdapat pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan.

H₃ : Diduga terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

H₄ : Diduga terdapat pengaruh secara simultan keputusan investasi, kebijakan hutang, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.